

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah yang melanda negara berkembang begitu kompleks, terlebih lagi dalam masalah kesejahteraan masyarakatnya. Banyak faktor penyebab terjadinya permasalahan tersebut, salah satunya adalah terdapatnya ketimpangan ekonomi serta kesehatan yang menyebabkan masyarakat terdampak resiko *stunting* (Budiastutik & Rahfiludin, 2019).

Saat ini di Kota Bandung angka prevalensi *stunting* semakin menurun setiap tahunnya, Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) Kota Bandung menyampaikan dalam *website* portal jabar bahwa angka prevalensi di tahun 2022 turun sebesar 7% yang pada awalnya di tahun 2020 angka prevalensi Kota Bandung sebesar 28,12%, tahun 2021 di angka prevalensi sebesar 26,4% dan di tahun 2022 angka prevalensi sebesar 19,4% (Diskominfo Bandung, 2023).

Data mengenai angka prevalensi Kota Bandung yang menurun, peneliti melakukan pra penelitian ke kantor BKKBN Provinsi Jawa Barat dengan mewawancarai salah satu pegawai BKKBN. Agung Rusmanto selaku penanggung jawab kampung KB menyatakan “Meskipun angka prevalensi *stunting* di Kota Bandung setiap tahunnya menurun, Daerah Cigadung masih memiliki angka resiko *stunting* yang tinggi”. Karena hal itu, BKKBN Provinsi Jawa Barat melakukan intervensi di daerah Cigadung untuk melakukan penyuluhan pemberian makan tambahan sebagai penurunan angka *stunting* di daerah Cigadung (Agung Rusmanto, Wawancara, 2024).

Penyuluhan pemberian makanan tambahan dilakukan dengan memberi edukasi pemenuhan gizi melalui dapur sehat atasi *stunting*, memberi kudapan yang aman dengan memperhatikan aspek keamanan pangan. Pemberian makanan tambahan merupakan program intervensi untuk meningkatkan gizi pada balita yang menderita kurang gizi serta bertujuan mencapai kondisi gizi yang baik dan sesuai dengan umurnya (BKKBN, 2023).

Penyuluhan merupakan kegiatan mengedukasi suatu hal kepada individu maupun kelompok dengan memberikan pengetahuan, informasi dan berbagai kemampuan untuk membentuk sikap dan perilaku hidup seharusnya. Pada hakekatnya penyuluhan adalah kegiatan *nonformal* yang bertujuan mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik seperti yang dicita-citakan (Notoadmojo dalam Sari *et al.*, 2021).

Perubahan perilaku merupakan kegiatan pemberian berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar perilaku masyarakat berubah (Effendy dalam Manap *et al.*, 2015:10). Kegiatan penyuluhan pemberian makanan tambahan di daerah Cigadung bertujuan mengubah perilaku masyarakat yang terindikasi resiko *stunting* dengan memberikan informasi pola hidup sehat melalui edukasi gizi, dapur sehat atasi *stunting* dan pemberian makanan kudapan yang aman. (BKKBN, 2023).

Edukasi adalah suatu usaha yang dirancang dengan tujuan mempengaruhi orang lain baik secara individu, kelompok maupun masyarakat secara umum dengan memberikan pengetahuan (Notoadmojo dalam Sari *et al.*, 2021). Kegiatan mengedukasi masyarakat dengan memberikan berbagai informasi bertujuan agar

masyarakat menjadi lebih baik, maju dan berkembang kebudayaannya (Effendy dalam Manap *et al.*, 2015:6).

Komunikasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat dapat menjadi pengaruh penting bagi terrealisasinya kesejahteraan masyarakat, tentunya dengan tercegah dari resiko *stunting*. Menanggulangi *stunting* membutuhkan pendekatan multi-sektoral, kolaborasi institusi, komitmen kuat dari pemerintah, organisasi masyarakat dan masyarakat secara keseluruhan dengan dukungan kebijakan yang menekan gizi seimbang, perawatan kesehatan yang berkualitas dan mudah dijangkau, serta perubahan perilaku masyarakat ke arah praktek makan sehat (Solihin *et al.*, 2024).

Selaras dengan kajian komunikasi dalam pencegahan *stunting*, komunikasi perubahan sosial dan perilaku dapat menjadi salah satu solusi untuk mencapai pencegahan *stunting*. Dalam buku yang berjudul “*Social and Behavior Change Communication Framework*” menyatakan bahwa komunikasi perubahan sosial dan perilaku merupakan strategi yang sangat baik untuk mengubah gagasan, sikap dan perilaku masyarakat mencapai gizi seimbang, pemberian makanan yang baik untuk memerangi *stunting*. komunikasi perubahan sosial dan perilaku memiliki peran penting dalam menangani *stunting* melalui advokasi, mobilisasi sosial, dan edukasi untuk mencapai perubahan perilaku yang diperlukan dalam pencegahan dan penanganan *stunting* (Solihin *et al.*, 2024).

Pemerintah dan masyarakat dapat berperan aktif untuk mendorong terrealisasinya pencegahan angka *stunting*. Untuk merealisasikan hal tersebut,

penyuluhan pemberian makanan tambahan yang dilakukan BKKBN Provinsi Jawa Barat dibantu oleh pihak Kota Bandung, pihak daerah Cigadung dan petugas lapangan keluarga berencana yang berperan aktif untuk melakukan pencegahan angka *stunting* di daerah Cigadung selama 3 bulan kepada sasaran yang terindikasi kurang gizi agar mencapai kondisi gizi yang baik.

Pencegahan yang dilakukan selama 3 bulan ini diawali dengan sosialisasi dan penyuluhan kepada kader KB terkait pemberian makanan tambahan dan dapur sehat atasi *stunting* lalu di minggu selanjutnya kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dilakukan dengan keluarga yang menjadi sasaran. Dalam waktu 3 bulan tersebut pemberian makanan tambahan dilakukan setiap harinya yang diberikan langsung kepada sasaran yaitu anak yang terindikasi resiko *stunting*.

Stunting merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan anak yang terjadi ketika anak tidak mencapai pertumbuhan fisik yang seharusnya pada usia tertentu, oleh karena itu anak menjadi pendek dari rata-rata usianya. *Stunting* memiliki permasalahan jangka panjang dikarenakan dapat merendahkan kecerdasan yang berpotensi berkurangnya anak-anak untuk mencapai prestasi dan kesejahteraan pribadi (Solihin *et al.*, 2024).

Stunting dapat terjadi ketika janin masih dalam kandungan dan nampak saat anak berusia dua tahun. Balita *stunting* akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. *Stunting* merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan akibat ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Kemenkes RI, 2018a).

Pencegahan angka *stunting* di daerah Cigadung dilakukan dengan penyuluhan pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi dapat dilaksanakan dengan komunikasi yang efektif agar semua sumber daya, sarana dan prasana dapat digunakan dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

BKKBN Provinsi Jawa Barat khususnya divisi pengendalian dan kependudukan melakukan pencegahan angka *stunting* dengan melakukan komunikasi perubahan sosial dan perilaku dengan penyuluhan pada masyarakat agar masyarakat dapat menerima informasi dengan baik. Disamping itu tujuan komunikasi perubahan sosial dan perilaku dilakukan sebagai upaya pencegahan *stunting* khususnya di daerah Cigadung. Dimana hal ini diperlukannya keterlibatan antara pemerintah dan masyarakatnya langsung.

Pada buku panduan dapur sehat atasi *stunting* di kampung keluarga berkualitas (Suryaningrum, 2021), Presiden Joko Widodo telah menunjuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjadi ketua pelaksana program percepatan penurunan prevalensi *stunting* di Indonesia. Penunjukan BKKBN tersebut atas pertimbangan bahwa BKKBN memiliki sumberdaya sampai akar rumput. Tidak hanya tenaga penggerak yang terdiri dari Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) atau Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) serta Kader KB, BKKBN juga memiliki program berbasis desa dan berbasis kelompok masyarakat yang berperan memfasilitasi terwujudnya keluarga sejahtera (Suryaningrum, 2021).

BKKBN Provinsi Jawa Barat khususnya divisi pengendalian dan kependudukan melakukan pemberdayaan berbasis masyarakat dan keluarga sebagai pencegahan angka *stunting*. Yaitu kegiatan pemberian makanan tambahan di kampung KB. Kegiatan pemberian makanan tambahan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi dengan mengedukasi gizi kepada masyarakat melalui optimalisasi sumber daya pangan lokal untuk mempercepat upaya penurunan *stunting* di tingkat desa atau Kelurahan (Suryaningrum, 2021).

Dengan adanya wilayah yang terindikasi resiko *stunting* tinggi yaitu daerah Cigadung, BKKBN Provinsi Jawa Barat menginisiasi dan mengintervensi untuk mencegah angka *stunting* dengan memberikan penyuluhan pemberian makanan tambahan untuk mencegah angka *stunting* di daerah Cigadung dengan memberi edukasi gizi melalui dapur sehat atasi *stunting* dan memberi kudapan yang aman selama 3 bulan dengan tujuan adanya perubahan pola makan sehat yang bergizi.

Pencegahan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah proses, cara, tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Pencegahan merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja untuk menghindari terjadinya kerusakan bagi seseorang (Notoadmodjo dalam Sari *et al.*, 2021).

Divisi Pengendalian dan kependudukan BKKBN Provinsi Jawa Barat melakukan pencegahan angka *stunting* di daerah Cigadung dengan mengadakan penyuluhan pemberian makanan tambahan melalui pemanfaatan sumberdaya lokal atau kontribusi dari mitra lainnya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai komunikasi perubahan sosial dan perilaku yang dilakukan oleh Divisi Pengendalian dan Kependudukan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Provinsi Jawa Barat dengan melakukan penelitian berjudul “**Penerapan Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku Melalui Penyuluhan Pemberian Makanan Tambahan Dalam Pencegahan *Stunting***”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat menguraikan rumusan masalah menjadi dua bagian, yaitu:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa rumusan masalah makro penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku Melalui Penyuluhan Pemberian Makanan Tambahan Dalam Pencegahan *Stunting*?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka peneliti menyusun rumusan masalah mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan **advokasi** penyuluhan pemberian makanan tambahan dalam pencegahan *stunting*?
2. Bagaimana proses penerapan **mobilisasi sosial** penyuluhan pemberian makanan tambahan dalam pencegahan *stunting*?
3. Bagaimana proses penerapan **edukasi** penyuluhan pemberian makanan tambahan dalam pencegahan *stunting*?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menjelaskan Penerapan Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku Melalui Penyuluhan Pemberian Makanan Tambahan Dalam Pencegahan *Stunting*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penerapan advokasi penyuluhan pemberian makanan tambahan dalam pencegahan angka *stunting*.
2. Untuk mengetahui proses penerapan mobilisasi sosial penyuluhan pemberian makanan tambahan dalam pencegahan angka *stunting*.
3. Untuk mengetahui proses penerapan edukasi penyuluhan pemberian makanan tambahan dalam pencegahan *stunting*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perkembangan ilmu komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi peneliti, akademik maupun lembaga pemerintahan sebagai objek penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini disusun sebagai sarana pengimplementasian ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan berlangsung. Serta dapat menambah wawasan

mengenai bagaimana menjelaskan Penerapan Komunikasi Perubahan Sosial dan Perilaku Melalui Penyuluhan Pemberian Makanan Tambahan Dalam Pencegahan *Stunting*.

2. Bagi Akademik

Kegunaan untuk akademik, yakni sebagai bahan rujukan dan masukan bagi hasil penulisan penelitian karya tulis ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi perubahan sosial dan perilaku dalam pencegahan suatu hal. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia khususnya program studi ilmu komunikasi, sebagai bahan literatur tambahan bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian yang sama yaitu komunikasi perubahan sosial dan perilaku.

3. Bagi Divisi Pengendalian dan Kependudukan BKKBN Provinsi Jawa Barat

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi, evaluasi dan pengembangan bagi Divisi Pengendalian dan Kependudukan BKKBN Provinsi Jawa Barat melalui penyuluhan pemberian makanan tambahan sebagai alat yang digunakan untuk pencegahan *stunting*. Sehingga divisi pengendalian dan kependudukan dapat melakukan edukasi gizi dan pencegahan *stunting* dengan lebih baik lagi dan dapat diimplementasikan oleh daerah lainnya.

4. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat secara umum mengenai program komunikasi perubahan sosial dan perilaku yang dilakukan di Cigadung, Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat

menjadi pengetahuan bagi masyarakat mengenai penyuluhan pemberian makanan tambahan sebagai bentuk pencegahan resiko *stunting*.